

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam konteks penulisan skripsi ini penulis ingin menyajikan toleransi sebagai inklusi sosial yang beragam. Proses inklusi itu bisa saja ada dalam gradasi yang berbeda-beda. Seperti kasus bom bunuh diri di Polsek Cirebon, bom Ganja, bom Bali, bom Salina Jakarta, mereka semua orang Cirebon dan syiar-syiar besar-besar di sekolah maupun universitas Islam di Cirebon juga gerakan masif di media terorisme. Dari pembahasan diatas, penulis menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Keberagaman masyarakat ditanah Cirebon ini mestinya menjadi contoh bagi daerah sekitar maupun mancanegara karena sesungguhnya perbedaan ataupun keberagaman itu sudah menjadi sunnatullah yang memang sudah ditakdirkan, . ” Bhinneka Tunggal Ika” merupakan semboyan final bangsa kita dalam memahami kekayaan perbedaan yang melatarbelakangi berdirinya Negara. Bahwa perbedaan yang dimiliki bangsa ini adalah sebagai kekuatan pemersatu dalam meraih tujuan bersama, sudah menjadi barang tentu masyarakat Cirebon harus menjaga dan melestarikan keberagaman yang ada didalamnya. Namun tidak sedikit masih banyak kasus-kasus intoleran di Cirebon
2. Penerapan Pendidikan Multikultural di Komunitas Pelita Perdamaian yakni mengikhtiarkan jalur kultural atau kita bisa menyebutnya dengan system Pendidikan Multikultural, agar keberagaman menjadi satu wadah bersama di masyarakat. yakni melalui penerapan pola pendidikan berbasis interreligius dengan tujuan pembelajaran *basic “living value education”*, yang dilakukan oleh para Santri Bapenpori Babakan Ciwaringin dan remaja Gerakan Kristen Indonesia (GKI) Pamitran. Hal ini adalah untuk merespon situasi demikian; meningkatnya ekstrisme beragama, sempitnya ruang gerak masyarakat dalam memahami pola keberagaman, khususnya

dalam ranah pendidikan.

3. Dampak dari adanya konsep Pendidikan Multikultural di Komunitas Pelita Perdamaian yang mengupayakan agar terciptanya sikap keberagaman antar agama. Dalam ruang lingkup kecilnya para anggota Pelita dan peserta sekolah lintas iman yang tersusun dari berbaagi macam latar belakang agama, suku, ras, dll. Dan lingkup besarnya adalah masyarakat Cirebon yang sangat multikultural. Pelita bisa menjadi contoh untuk spirit para pemuda lainnya, bagaimana mengkomunikasikan keagamaan dengan membangun kehidupan sosial. Sebab, menurutnya, agama tidak bersifat secara vertical tapi juga direfleksikan dalam bentuk tanggung jawab dalam membangun kehidupan sosial dan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penerapan Pendidikan Multikultural perlu digaungkan dan diperluas lagi, karena pendidikan multikultural berbasis interreligius dapat mengatasi masalah intoleransi beragama yang masyarakatnya Majemuk
2. Upaya pendidikan multikultural perlu dilaksanakan di dalam sistem pendidikan formal, dengan penyamaan rasa, suku, agama, dan adat.
3. Para pemuda, tokoh masyarakat, serta kaum akademis perlu sama-sama bergotong royong dalam menciptakan masyarakat yang toleran. Serta menghin dari berburuk sangka dan berperilaku diskriminatif terhadap orang yang berbeda golongan.
4. Sekolah maupun kampus yang berada di lingkungan Kementrian Agama, perlu mengadakan kurikulum moderasi beragama bebrbasis pengenalan pendidikan interreligius.